

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Bagi perusahaan, Pungutan wajib (pajak) ialah suatu pengeluaran yang dapat menurunkan laba bersih perusahaan, oleh sebab itu masing-masing perusahaan berupaya untuk menurunkan kewajibannya pada pungutan wajib (pajak) tanpa melanggar ketentuan hukum undang-undang yang telah berlaku. Beban pajak dapat menurun dengan metode *tax avoidance* (Penghindaran pajak). *Tax avoidance* yakni suatu usaha menurunkan beban pajak yang dibenarkan, karena bersumber pada perundang-undangan yang berlaku.

Untuk mengendalikan metode perpajakan di Indonesia pemerintahan, menerbitkan peraturan perundang-undangan nomor 28 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa System pemungutan/pengambilan pajak di Indonesia memakai *System Self Assisment* yakni tiap wajib pajak mempunyai hak dan kewajiban untuk menghitung, membayar, serta memberitahukan kewajiban pajak sendiri. Melalui informasi data Kementerian keuangan total belanja Indonesia di tahun 2020 mempunyai pengukuran lebih dari pendapatan nasional. Total pengeluaran nasional sebanyak 2.540,4 triliun serta total pendapatan nasional 2.233,2 triliun. Dilihat dari informasi tersebut pajak mempunyai kontribusi penerimaan pajak sebesar 1.865,7 triliun dari penerimaan pajak nasional.

Fenomena masalah penghindaran pajak yang telah berlangsung di Indonesia ialah, tahun 2019 industri tembakau pemilik *British American Tobacco* (BAT) menjalankan *tax avoidance* dalam negara Indonesia pada perusahaan PT. Bentoel International Investama. Sehingga Indonesia mendapatkan kerugian sebanyak US\$ 14 juta pertahun. Sedangkan, tahun 2020 Lembaga *Tax justice network* memberitahukan dampak Penghindaran Pajak di negara Indonesia ditaksirkan merugi sampai 68.7 triliun rupiah pertahun. Dari angka tersebut sebanyak 67.6 triliun rupiah antara lain ialah hasil dari *tax avoidance* korporasi di Indonesia. Sedangkan sisanya 1.1 triliun rupiah didapat oleh wajib pajak individu. (KONTAN.CO.ID-JAKARTA)

Besumber dari data informasi pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI peneliti menyajikan informasi data antara lain:

Tabel 1.1
Data Fenomena

Kode Emiten	Tahun	Kepemilikan Institusional	Laba bersih	Aktiva tetap	Total persediaan	Proper	Beban pajak
AUTO	2017	80,00	547.781.000.000	9.533.768.000.000	2.168.781.000.000	3	164.155.000.000
	2018	80,00	680.801.000.000	9.875.965.000.000	2.472.029.000.000	3	266.349.000.000
	2019	80,00	816.971.000.000	10.471.160.000.000	2.109.754.000.000	3	266.349.000.000
ADES	2017	91,52	38.242.000.000	545.992.000.000	107.977.000.000	3	12.853.000.000
	2018	91,52	52.958.000.000	517.137.000.000	109.137.000.000	3	17.102.000.000
	2019	91,52	83.855.000.000	471.255.000.000	78.755.000.000	3	26.294.000.000
INDF	2017	50,09	5.145.063.000.000	55.424.089.000.000	9.690.981.000.000	3	2.531.491.000.000
	2018	50,09	4.961.851.000.000	63.265.178.000.000	11.644.156.000.000	3	2.485.115.000.000
	2019	50,09	5.902.729.000.000	64.795.114.000.000	9.658.705.000.000	3	2.846.668.000.000

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat PT. Astra Ottoparts Tbk pada tahun 2018 nilai Laba bersih mengalami peningkatan sebesar 24,28% dan Beban pajak juga mengalami peningkatan sebesar 62,25%, kemudian pada tahun 2019 nilai Total persediaan mengalami penurunan sebesar 14,65% dan mendapatkan skor Proper dengan nilai 3.

PT.Akasha Wira Intenasional Tbk di tahun 2018 nilai Aktiva tetap mendapat penurunan sebesar 5.28% tetapi pada Beban pajak mengalami peningkatan sebesar 33,05%, kemudian pada tahun 2019 nilai Total persediaan mengalami penurunan sebesar 27.83% namun Beban Pajak mengalami peningkatan sebesar 53,74% dan nilai Proper mendapatkan skor 3.

PT.Indofood Sukses Makmur Tbk di tahun 2018 nilai pada Laba bersih mendapat penurunan sebesar 3,56% namun Beban pajak juga mengalami penurunan sebesar 1,83%, selanjutnya pada tahun 2019 Total persediaan mendapat penurunan sebanyak 17,05% dan untuk Beban pajak mengalami peningkatan sebesar 14,54% serta mendapatkan nilai Proper 3.

Dengan terdapatnya penjelasan fenomena tersebut, peneliti bersedia untuk melaksanakan penelitian dengan menciptakan judul penelitian : **pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Capital intensity, Inventory intensity dan Penerapan Green Accounting terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.**

LANDASAN TEORI

I.2 Tax Avoidance

Menurut (Suandy) penghindaraan pajak ialah suatu usaha mengurangi pajak secara sah yang dijalankan dengan cara menggunakan ketentuan-ketentuan di bidang pajak secara maksimal seperti mengecualikan serta memotongkan hal yang dikenakan ataupun yang belum ditetapkan serta kelemahan-kelemahan yang terdapat pada ketentuan perpajakan yang berlaku. (Ma'ruf & Mustikasari, 2018).

I.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance

Menurut (Cahyono, 2016) Kepemilikan institusiional ialah suatu hal yang sangat terpenting sebab dapat menunjang peraturan dalam mengambil keputusan. Semakin bertambah kepemilikan saham investor maka dapat menekankan manajer untuk melakukan tindakan sesuai pada tujuan dari investor tersebut. Apabila kepemilikan institusiional kian bertambah banyak maka, akan semakin kecil tindakan dalam melaksanakan *Tax Avoidance*.

I.4 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Tax Avoidance

Menurut (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan) kinerja keuangan bisa dihitung dengan menerapkan rasio keuangan antara lain ROA. ROA adalah rasio antar laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. Secara umum ketika perusahaan memiliki keuntungan yang besar maka, suatu perusahaan harus mempunyai kewajiban pajak yang besar. Karena itu, perusahaan lebih cenderung menjalankan upaya penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), supaya dapat mengecilkan total pajak yang digunakan oleh perusahaan.

I.5 Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Menurut (Novitasari, Shelly, 2017) Capital intensity ialah apabila jumlah asset tetap milik perusahaan besar maka, dapat mengakibatkan biaya penyusutan asset tetap semakin tinggi yang secara otomatis dapat menimbulkan keuntungan perusahaan menjadi turun, sehingga pajak perusahaan kian mengalami penurunan dan jika perusahaan tersebut mempunyai ETR yang rendah maka, dapat membuat tindakan *Tax Avoidance* yang semakin meningkat.

I.6 Pengaruh Inventory Intensity terhadap Tax avoidance

Menurut (Adisamartha & Noviari, 2015) Inventory intensity ialah tingginya tingkat intensitas persediaan perusahaan dapat menimbulkan berkurangnya keuntungan perusahaan. Perusahaan dapat membayar pajak lebih kecil ketika perusahaan mendapatkan pengurangan keuntungan. ETR perusahaan juga akan menurun. Dengan menurunnya ETR perusahaan maka *Tax Avoidance* yang dilakukan perusahaan akan menjadi meningkat.

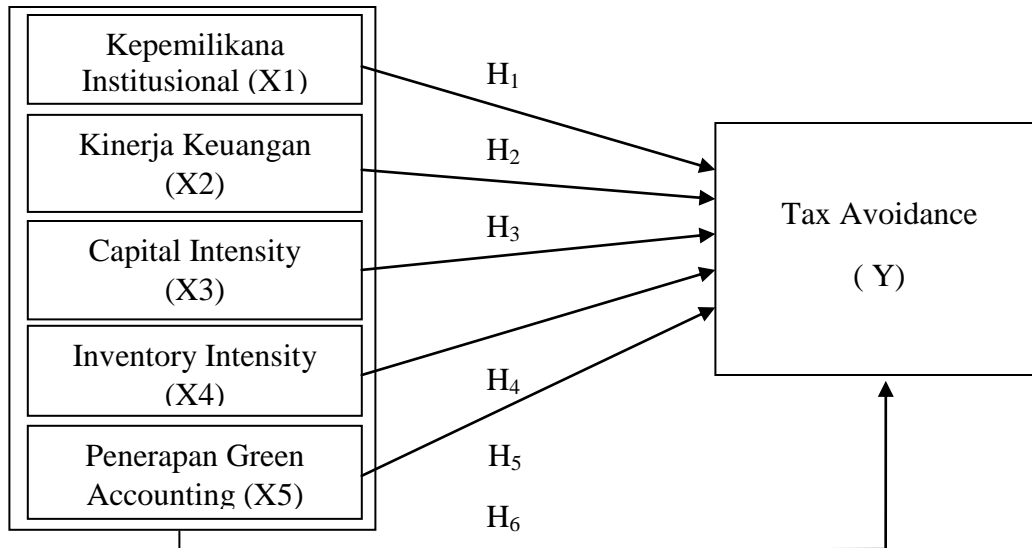
I.7 Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Tax Avoidance

Menurut (Aniela, 2012) green accounting adalah akuntansi yang didalamnya mengenali, mengukur, memperhitungkan, serta mengatakan biaya yang terikat dengan lingkungan perusahaan. Pelaksanaan akuntansi lingkungan dengan baik dapat menciptakan citra perusahaan menjadi meningkat. Sehingga keuntungan perusahaan akan bertambah. Perihal ini dapat menciptakan perusahaan cenderung melaksanakan tindakan penghindaran pajak agar meminimalkan biaya pajak yang dilakukan perusahaan.

Pengukuran Green Accounting menggunakan kinerja lingkungan perusahaan yang dilakukan dengan program yang telah dibuat oleh pemerintah yaitu program Penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Perusahaan “PROPER”. Peringkat pada kegiatan proper, diklasifikasikan dengan lima warna yakni pertama: warna emas dengan skor 5 sangat bagus, kedua: hijau dengan skor 4 bagus, ketiga: warna biru dengan skor 3 cukup, keempat: warna merah 2 dengan skor 2 buruk, kelima: warna hitam dengan skor 1 sangat buruk. (Cahyani, Bahri 2016)

1.8 Kerangka konseptual

Dalam penelitian ini kerangka konseptual antara lain:



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

1.9 Hipotesis Penelitian

Bersumber pada teori yang telah diuraikan dari sebagian para ahli maka peneliti hendak mengajukan hipotesis antara lain yaitu:

- H₁ : Kepemilikan Institusional berpengaruh pada tax avoidance dengan cara Parsial dalam Perusahaan manufaktur yang terdapat pada B E I tahun 2017-2020
- H₂ : Kinerja Keuangan berpengaruh pada tax avoidance dengan cara Parsial dalam Perusahaan manufaktur yang terdapat pada B E I tahun 2017-2020
- H₃ : Capital Intensity berpengaruh pada tax avoidance dengan cara Parsial dalam Perusahaan manufaktur yang terdapat pada B E I tahun 2017-2020
- H₄ : Inventory Intensity berpengaruh dengan cara Parsial pada tax avoidance dalam Perusahaan manufaktur yang terdapat pada B E I tahun 2017-2020
- H₅ : Penerapan Green Accounting berpengaruh pada tax avoidance dengan cara Parsial dalam Perusahaan manufaktur yang terdapat pada B E I tahun 2017-2020.
- H₆ : Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Penerapan Green Accounting berpengaruh dengan cara simultan pada tax avoidance dalam Perusahaan manufaktur yang terdapat pada B E I tahun 2017-2020.